

Guru Malas Membaca: Suatu Masalah Serius yang Harus Diselesaikan

**Oleh: Zulkaidah
(Guru SMAN 2 Siak Hulu)**



Minat membaca berbanding lurus dengan tingkat kemajuan pendidikan suatu bangsa. Kegiatan membaca merupakan hal yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Belajar selalu identik dengan kegiatan membaca karena dengan membaca akan menambah pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang. Pendidikan tanpa membaca bagaikan raga tanpa ruh. Fenomena pengangguran intelektual tidak akan terjadi apabila masyarakat memiliki semangat membaca yang membara. Semakin banyak penduduk suatu wilayah yang haus akan ilmu pengetahuan, maka semakin tinggi kualitasnya. Kualitas suatu bangsa biasanya berjalan seiring dengan budaya literasi.

Sering kita bertanya dalam hati, mengapa negara kita susah bersaing dengan negara-negara lain? Apa ada yang salah dalam sistem berkehidupan rakyat kita? Padahal potensi bangsa Indonesia sangat besar. Namun, demikian potensi yang begitu besar secara kuantitas itu.

Pada kasus literasi Indonesia berada pada urutan yang miris sekali. Berdasarkan survei yang dilakukan *Program for International Student Assessment* (PISA) yang dirilis *Organization for Economic Co-operation and Development*

(OECD) pada 2019, Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara atau 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah.

Faktor yang menyebabkan literasi rendah adalah kurangnya kegiatan membaca. Padahal kegiatan membaca tidak harus lewat buku yang ada di perpustakaan saja. Di era digitalisasi atau adanya internet ini banyak informasi dan ilmu yang dapat kita ambil dari internet. Hampir setiap orang Indonesia sudah mempunyai *gadget* namun mereka tidak menggunakannya sebagai alternatif untuk membaca.

Sungguh ironi, ketika era digital dengan segala tawaran potensialnya disanjung-sanjung dapat mempermudah akses informasi dan bacaan malah berbalik arah menjadi darurat minat baca. Padahal minat baca adalah kunci utama dalam keberaksaraan. Seperti pendapat Ratnasari (2011:16) yang mengatakan bahwa minat adalah suatu perhatian yang kuat terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri. Namun, pada kenyataannya minat baca saat ini telah pudar. Tergusur oleh tren gawai budaya instan yang berakibat fatal dapat menurunkan minat baca dalam berliterasi.

Tak dapat dipungkiri memang jika di era digital saat ini, citra buku memang sudah menurun dan mulai tergantikan oleh yang sering disebut *e-book* maupun sarana baca dalam bentuk digital. Maka dari itu, buku seakan hanya digunakan sebagai penghias meja atau lemari rak buku, tanpa pernah sekalipun membuka apalagi membacanya.

Banyak faktor yang menyebabkan orang malas untuk membaca buku, di antaranya motivasi dan minat baca yang kurang, tidak ada ketertarikan terhadap isi, isi buku bacaan yang sulit, dan kurang bisa memahami isi buku. Permasalahan utama bukanlah dari segi sajian buku atau isinya yang kurang menarik, melainkan dari sisi motivasi dan minat baca dari orang itu sendiri. Malas membaca buku berarti ada suatu masalah serius yang harus diselesaikan. Apalagi yang malas membaca buku adalah orang yang berprofesi sebagai guru. Tentu itu adalah masalah serius.

Menurut Pakar Pendidikan dari Cerdas, Indra Charismiadi, di sejumlah daerah masih ditemukan banyak guru malas membaca sehingga mempengaruhi kualitas pendidikan di Tanah Air. Lebih lanjut, Indra yang mengaku telah berkeliling Indonesia, menemukan problem utama pendidikan di Indonesia ialah tingkat membaca guru yang masih rendah bahkan tidak suka membaca. Padahal kegiatan membaca dan menulis erat kaitannya dengan tugas pokok guru. Maka, ketika guru divonis malas membaca tentu ada perasaan kecewa.

Agar guru bisa lebih giat dalam membaca perlu beberapa tip atau cara sederhana yang bisa diterapkan. Pertama, mulai membaca buku favorit. Bagi para pendidik yang malas membaca buku, alangkah baiknya untuk mulai membaca bahan bacaan yang disukai atau favorit. Bahan bacaan favorit adalah bahan bacaan baik berupa buku fisik maupun digital yang berkaitan dengan sastra, kesenian, sejarah, kenegaraan, biografi, kolonial, agama, hingga bahan bacaan lain yang memang sudah menjadi kesukaan. Membiasakan diri untuk membaca buku favorit artinya meningkatkan intensitas dalam membaca. Di samping itu, yang terpenting ialah guna menambah wawasan terkait dengan bidang keilmuan yang digeluti.

Kedua, membiasakan diri menulis atau mencatat. Menulis atau mencatat materi-materi esensial di buku catatan akan membantu kita sebagai pendidik terbiasa membaca secara tidak langsung. Selain itu, kita juga akan terlatih untuk menguasai kata kunci dan hal-hal penting dari materi yang sudah kita baca sebelumnya baik dari buku maupun referensi digital. Menulis sendiri bisa kita lakukan di banyak media, mulai dari buku catatan, laman narablog, media penulisan artikel atau jurnal daring, dan masih banyak lagi. Jika sudah terbiasa menulis, kita akan semakin tertarik membaca.

Ketiga, rajin mengikuti seminar dan lomba menulis. Aktif dalam hal mengikuti kegiatan akademis seperti seminar dan lomba-lomba menulis tentu akan semakin memperkaya wawasan dan mengasah daya kreativitas dalam menulis dan membaca. Ada banyak lomba yang bisa diikuti sebagai guru di sekolah. Info lomba-lomba tersebut biasanya kita dapatkan dari media sosial, atau sumber informasi lainnya. Tingkatan lomba juga bervariasi, mulai dari tingkat

kota atau kabupaten, provinsi, nasional, hingga internasional. Lomba-lomba menulis juga bisa diikuti sesuai dengan kemampuan kita dalam bidang keilmuan yang kita miliki. Misalnya, lomba menulis esai sastra, menulis cerpen, menulis biografi, menulis puisi, menulis artikel, dan lain sebagainya.

Keempat, luangkan waktu 30 menit sehari untuk membaca. Tidak berat memang meluangkan waktu 30 menit untuk membaca buku. Akan tetapi, hal tersebut hanya berlaku bagi mereka yang sudah terbiasa. Bagi yang belum terbiasa, kita bisa membiasakan diri untuk membaca sebelum tidur atau pagi sambil sarapan sebelum memulai aktivitas bekerja. Mulailah dari waktu 10 , 15, 20, 25, hingga 30 menit untuk membaca. Bahan bacaan yang bisa dibaca bisa meliputi koran, majalah, atau novel.

Terakhir, akrabkan diri dengan perpustakaan. Meluangkan waktu ke perpustakaan setiap hari adalah salah satu cara untuk membiasakan diri membaca.. Kita akan memiliki banyak kesempatan untuk memilih bahan bacaan atau buku yang ingin dibaca. Selain itu, memilih buku bacaan dari perpustakaan adalah cara yang baik agar kemampuan literasi semakin meningkat.

Ke depan, besar harapan kita bersama, semoga kita bisa menjadi pendidik yang memiliki wawasan luas dan kritis terhadap segala permasalahan yang datang silih berganti. Salam literasi!